

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran yang strategi dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, Muhammad SAW.

Penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah diharapkan terarah untuk terciptanya hasil yang berkualitas, tolak ukurnya adalah apabila peserta didik telah memiliki kemampuan keberagaman yang sesuai dengan tujuan pengajaran sebagaimana tercantum pada silabus mata pelajaran Fiqh yaitu 'menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi'¹.

¹ Depdiknas. *Silabus Mata Pelajaran PAI*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen 2006) h. 27

Setiap proses interaksi dalam belajar-mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur-unsur sebagaimana dinyatakan oleh Rusyan² yaitu (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) adanya guru dengan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut, (3) adanya bahan pelajaran, dan (4) adanya model dan media sebagai alat untuk menciptakan komunikasi dalam situasi belajar mengajar.

Dari pengertian tersebut dapatlah digambarkan bahwa interaksi belajar-mengajar akan berlangsung dengan efektif melalui internalisasi unsur-unsur tujuan, guru dan siswa, bahan serta model sehingga secara keseluruhan menciptakan harmonisasi timbal balik dari unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang saling terkait dalam berinteraksi akan menunjukkan sikap saling menerima dan memberi terhadap upaya mengoptimalkan seluruh hasil belajar yang akan dicapai peserta didik melalui aktivitas mengajar guru.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah dengan tujuan dan fungsi sebagaimana dinyatakan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 berikut :

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.

² Tabrani Rusyan. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung Remaja Rosdakarya. 2004) h 5

- d. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata).
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama.³

Beriman kepada Allah swt dan cinta serta takut kepadanya merupakan landasan utama hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan iman ini, seorang manusia mempunyai keterikatan dan komitmen lahir dan batin kepada Tuhan Sang Pencipta, sehingga semua sikap, gerak langkah, dan tutur katanya akan dipertanggung jawabkan kepadaNya. Iman akan menjadi pengendali akal dan perasaan seseorang dan pengawas semua sikap dan tindakannya dalam melakukan hubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan hidupnya. Dengan iman, seseorang akan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk menurut tata nilai dan norma agama.

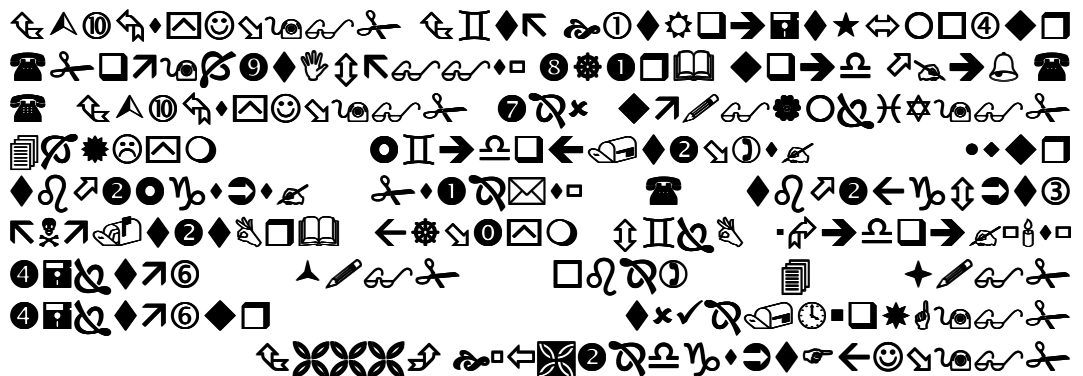
Kegiatan belajar-mengajar di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah pada pembelajaran Fiqh diberikan materi tentang 'mandi haid' melalui kompetensi dasar yaitu (1) pengertian bersuci, (2) sebab-sebab wajib mandi haid, (3) rukun mandi haid, dan (4) sunat mandi haid.⁴ Namun, kenyataan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran tentang mandi haid ini diketahui beberapa kelemahan pembelajaran disebabkan dalam pembelajaran tersebut masih di dominasi oleh guru (*teacher centred*). Guru menjadi

³ Dedpdiknas. *Op.Cit.* h. 28

⁴ *Ibid* h 28

satu-satunya sumber pengetahuan, guru masih banyak menerapkan model ceramah dan tanya jawab sebagai sarana untuk menstransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan materi yang disajikan. Siswa lebih banyak menunggu dan menerima informasi yang diberikan tanpa adanya umpan balik dari siswa sehingga interaksi belajar menjadi pasif.

Selain itu sebagian besar siswa perempuan masih merasa malu untuk membicarakan masalah ini, begitu pula tata caranya. Keadaan ini berakibat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap rukun mandi haid tidak tuntas. Padahal telah diajarkan dalam Al Quran arti penting bersuci sangat diutamakan sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al Baqarah ayat 222 berikut :



Berdasarkan temuan tersebut akan diupayakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model peragaan terhadap praktik rukun mandi haid sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW untuk dipahami siswa secara individu maupun kelompok. Model peragaan ini menggunakan media benda nyata berbentuk tiruan tubuh manusia (boneka) yang dijadikan peraga di depan kelas dalam kegiatan mempraktikkan rukun mandi haid.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pendapat beberapa ahli dinyatakan oleh Hamalik bahwa media adalah “Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”⁵.

Kemudian pendapat Harsoyo lebih menegaskan bahwa media adalah “Segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk alat bantu belajar dan mengajar”⁶

Nilai-nilai praktis dari penggunaan media dalam proses pembelajaran sebagaimana dinyatakan oleh Hamalik⁷ (2001:33) sebagai berikut :

- a. Mengkonkritkan konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan proses atau prosedur kerja sesuatu.
- b. Menyajikan objek langka, yang terlalu besar, yang berbahaya, dan lainnya ke dalam ruang kelas.
- c. Menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata, seperti benda dan konsep kerja yang abstrak
- d. Menyajikan gerakan cepat dengan teknik slow motion
- e. Menyajikan informasi belajar yang konsisten, serempak, mengatasi waktu dan ruang, dan lain-lain

Dari nilai praktis tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses komunikasi yang berlangsung di kelas, karena menjadi perantara aktif antara guru dan siswa.

⁵ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. (Bandung :Remaja Rosdakarya. 2004) h 29

⁶ Harsoyo, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen. 2001) h 6

⁷ Oemar Hamalik *Op.Cit.* h 29

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman mandi haid sebagaimana ditentukan dalam rukun mandi haid belum maksimal
2. Sebagian besar siswa belum mengerti langkah-langkah pelaksanaan rukun mandi haid
3. Siswa perempuan masih merasa malu dan tabu membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan mandi haid yang dilakukannya.
4. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang relevan terhadap upaya peningkatan kemampuan praktik mandi haid setelah haid

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan temuan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model peragaan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pelaksanaan praktik rukun mandi haid pada siswa siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah
2. Bagaimanakah penggunaan model peragaan agar dapat meningkatkan penguasaan tentang rukun mandi haid pada siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan : Jika digunakan model peragaan, maka penguasaan tentang rukun mandi haid pada siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah akan meningkat'.

E. Rencana Tindakan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rendahnya penguasaan siswa terhadap rukun mandi haid, maka dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan praktik mandi haid menggunakan model peragaan.

Tindakan kelas dilaksanakan di kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah Banjarmasin selama 2 siklus dengan 3 kali pertemuan tatap muka.

Tindakan kelas yang dilaksanakan terhadap tahapan-tahapan mandi haid menggunakan model peragaan serta menserasikan dengan rukun dan sunat yang diwajibkan oleh guru maupun siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan melalui observer teman sejawat (kolaborasi) baik aktivitas guru maupun kegiatan siswa belajar. Pada akhir kegiatan diberikan tes tertulis.

F. Tujuan Penelitian

1. Menerapkan model peragaan agar dapat meningkatkan penguasaan tentang rukun mandi haid pada siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah
2. Mengetahui aktivitas siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah melalui model peragaan tentang rukun mandi haid
3. Meningkatkan hasil belajar PAI terhadap penguasaan tentang rukun mandi haid melalui model peragaan pada siswa kelas VI MI Al Muhajirin Komplek Mawar Banjarmasin Tengah

G. Manfaat Penelitian

1. Kepada guru diharapkan bermanfaat sebagai informasi dan perbandingan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pemilihan media pembelajaran secara efektif guna meningkatkan hasil belajar optimal
2. Kepada siswa diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman belajar yang menarik melalui model peragaan sehingga dapat menjadi kenyataan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa.
3. Kepada sekolah diharapkan bermanfaat sebagai upaya mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui media yang dibutuhkan guru maupun siswa dalam belajar

